

## PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Adrian Sutawijaya (adrian@ut.ac.id)  
Zulfahmi  
Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

### **ABSTRACT**

*Price stability or inflation control is one of the major macroeconomic issues. Inflation received special attention in the economy of Indonesia. Every time there is a distortion in the society, politic or economic development, people always relate it to inflation. Low and stable inflation is a stimulator of economic growth. The variables that will be examined in this study are interest rate, investment, money supply, and exchange rate. This study is using data from the Central Statistics Agency (BPS), and Bank Indonesia (BI) between 1985-2005. The research data were analyzed by using OLS (Ordinary Least Square). The study indicates that interest rate, money supply, investment, and exchange rates simultaneously effect the inflation in Indonesia. Interest rate has a positive influence 1289%. Money supply will has a positive influence on inflation 0.001%. Investment negatively impact inflation - 0.0001802%. Exchange rate has a positive impact on inflation 0.00427%.*

*Keywords: economic growth, inflation*

### **ABSTRAK**

Stabilitas harga atau pengendalian inflasi merupakan salah satu isu utama ekonomi makro. Inflasi mendapat perhatian khusus dalam perekonomian Indonesia. Setiap kali ada distorsi di masyarakat, politik atau ekonomi, orang selalu mengaitkannya dengan inflasi. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi inflasi stimulator pertumbuhan ekonomi. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga, investasi, uang beredar, dan nilai tukar. Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) antara 1985-2005. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan *OLS (Ordinary Least Square)*. Studi ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, investasi, dan nilai tukar secara simultan mempengaruhi inflasi di Indonesia. Tingkat bunga memiliki pengaruh positif 1,289%. Uang beredar akan memiliki pengaruh positif terhadap inflasi 0,001%. Investasi berdampak negatif inflasi -,0001802%. Kurs memiliki dampak positif pada inflasi 0,00427%.

Kata kunci: inflasi, pertumbuhan ekonomi

Pengendalian tingkat inflasi atau menjaga kestabilan harga merupakan salah satu masalah utama makroekonomi, disamping beberapa masalah makroekonomi penting lainnya seperti mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengatasi masalah pengangguran, menjaga keseimbangan neraca pembayaran dan pendistribusian pendapatan yang adil dan merata. Sebagai indikator perekonomian yang sangat penting, fenomena inflasi telah banyak mendapat perhatian para ahli ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun di luar negeri,

masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi. Stabilitas ekonomi suatu negara di antaranya tercermin dari adanya stabilitas harga, dalam arti tidak terdapat gejolak harga yang besar yang dapat merugikan masyarakat, baik konsumen maupun produsen yang akan merusak sendi-sendi perekonomian.

Pengendalian inflasi sangat penting menjadi salah satu perhatian pemerintah karena beberapa alasan Pertama, inflasi memperburuk distribusi pendapatan (menjadi tidak seimbang). Kedua, inflasi menyebabkan berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara-negara berkembang. Ketiga, inflasi mengakibatkan terjadinya defisit neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri. Keempat, inflasi dapat menimbulkan ketidakstabilan politik.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi *stimulator* bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Dampak negatif pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanam modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat. Oleh karena itu perlu diupayakan jangan sampai penyakit ekonomi itu menjadi penghambat jalannya roda pembangunan.

Menurut Lerner (Gunawan, 1995), inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sukirno (1998), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Sementara itu Mankiw (2000) menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Hampir semua negara, menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil adalah tugas bank sentral. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan gejala inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris, yaitu keynesian, tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto. Dengan demikian inflasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor moneter dan non moneter (Gunawan, 1995). Selanjutnya pandangan tentang inflasi disempurnakan dengan munculnya teori ekspektasi, yang mengungkapkan bahwa para pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional.

Berdasarkan beberapa teori dasar tentang inflasi tersebut berbagai penelitian mengenai inflasi telah dilakukan di banyak negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Jika diklasifikasikan secara umum maka inflasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat berasal sisi permintaan (*demand-side inflation*), inflasi yang berasal dari sisi penawaran (*supply-side inflation*) atau kombinasi dari keduanya (*demand-supply inflation*). Dari sisi penawaran penyebab inflasi misalnya adalah karena kenaikan upah (*wage cost push inflation*) dan kenaikan harga barang-barang impor (*import cost inflation*). Sementara itu, dari sisi permintaan disebabkan oleh kenaikan permintaan yang tidak diimbangi oleh penawaran (*demand pull inflation*).

Inflasi yang terkendali akan menciptakan kestabilan sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian, walaupun kadang-kadang terjadi *trade off* antara pengendalian inflasi dengan beberapa variabel ekonomi lainnya seperti pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Di sisi lain, dinamisnya perkembangan ekonomi yang terjadi, serta belum konsistennya hasil penelitian mengenai perilaku inflasi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, menunjukkan bahwa penelitian mengenai variabel yang mempengaruhi inflasi ini tetap penting untuk dilakukan di Indonesia. Penelitian ini akan difokuskan pada inflasi dari sisi permintaan (*demand side inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang menggeser permintaan agregat sehingga tercipta kelebihan permintaan (*excess demand*), yang merupakan *inflationary gap* dan dapat menekan harga untuk naik. Peningkatan permintaan agregat pada situasi produksi telah mencapai kapasitas penuh (*full employment*) dan akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan pada pasar barang dan jasa, sehingga harga barang dan jasa akan meningkat. Dari uraian di atas dapat diambil pokok permasalahannya yaitu: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.

## DEFINISI INFLASI

Cukup banyak definisi inflasi yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi, tetapi sampai sekarang belum diperoleh definisi yang baku, yang disetujui oleh seluruh ahli ekonomi. Definisi yang paling umum adalah menurut Venieris dan Sebold (Gunawan, 1995) yang mendefinisikan inflasi sebagai "*a sustained tendency for general price*". Kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja, menurut definisi ini, tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

Di dalam pengertian tersebut tercakup tiga aspek, yaitu: 1) *Tendency* atau kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi atau aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibanding dengan sebelumnya, tetapi secara umum tetap menunjukkan kecenderungan meningkat; 2) *Sustained*. Peningkatan harga tersebut tidak hanya terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama; dan 3) *General level of prices*. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga barang-barang secara umum sehingga tidak hanya satu macam barang saja.

## PENGGOLONGAN INFLASI

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu menurut sifat, penyebab dan asal inflasi.

### a. Jenis inflasi menurut sifat

1. Inflasi ringan (*creeping inflation*)  
Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi yang rendah, biasanya bernilai satu digit per tahun (kurang dari 10%). Kenaikan harga pada jenis inflasi ini berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*)  
Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit*, yaitu antara 10% -< 30% per tahun) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.
3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

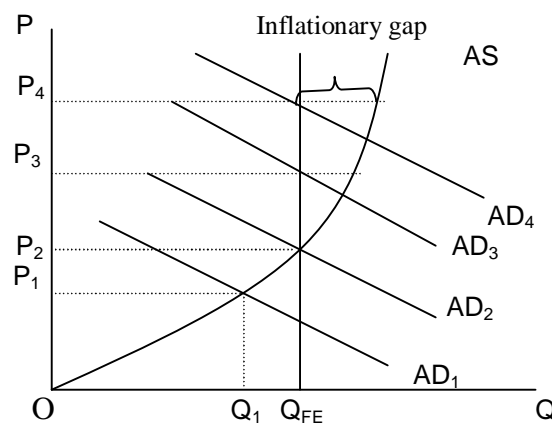
Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali (lebih dari 30%). Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi (Nopirin, 1990).

**b. Jenis inflasi menurut sebab**

**1. Demand-pull inflation**

*Demand pull inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat (*aggregate demand*, AD), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Adanya kelebihan permintaan inilah penyebab perubahan harga seperti pada Gambar 1.

Bermula dengan harga  $P_1$  dan output  $Q_1$ , kenaikan permintaan agregat dari  $AD_1$  ke  $AD_2$  menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi  $P_2$  dan output naik menjadi  $Q_{FE}$ . Dalam kondisi ini output dalam keadaan kesempatan kerja penuh. Kenaikan permintaan agregat dari  $AD_2$  menjadi  $AD_3$  menyebabkan harga naik menjadi  $P_3$  sedang output tetap pada  $Q_{FE}$ . Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi  $AD_4$ ).



Gambar 1. Demand Pull Inflation

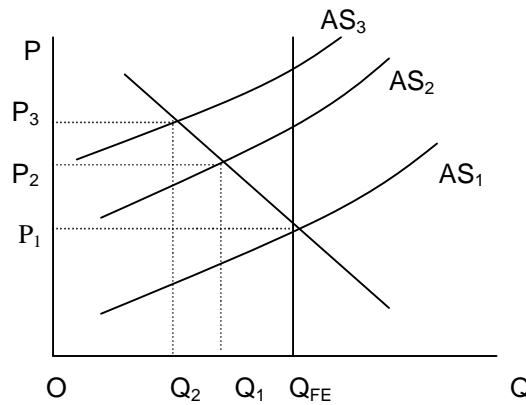
Ada dua pendapat penyebab inflasi dari sudut permintaan ini. *Pertama*, menurut golongan keynesian, penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dan *kedua*, menurut kelompok monetaris disebabkan oleh adanya peningkatan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah.

**2. Cost-push inflation**

*Cost-push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran agregat (*aggregate supply*, AS) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Beberapa contoh penyebab inflasi dari sudut penawaran adalah kenaikan upah pekerja, kenaikan BBM dan kenaikan tarif listrik serta kenaikan tarif angkutan. Kenaikan variabel-variabel ini akan menyebabkan kenaikan pada biaya produksi.

Bermula pada harga  $P_1$  dan produksi  $Q_{FE}$ . Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran agregat dari  $AS_1$  menjadi  $AS_2$ . Konsekuensinya harga naik menjadi  $P_2$  dan produksi turun menjadi  $Q_1$ . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi  $AS_3$ , harga

naik dan produksi turun menjadi  $Q_2$ . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. (Nopirin,1990).



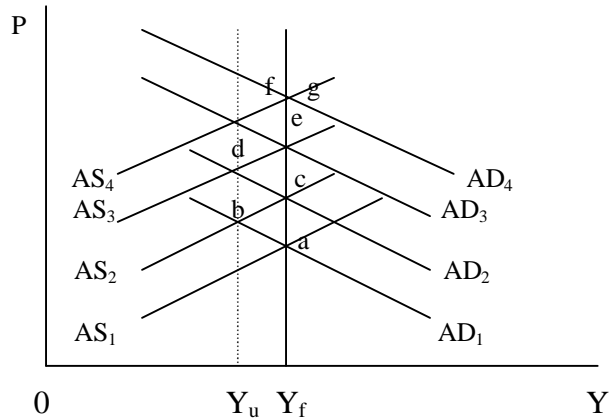
Gambar 2. Cost Push Inflation

### 3. Mixed inflation

Dalam prakteknya, jarang sekali dijumpai inflasi dalam bentuk yang murni, yaitu inflasi karena tarikan permintaan dan inflasi karena penurunan penawaran yang terjadi secara sendiri-sendiri. Inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia ini pada umumnya adalah campuran dari kedua macam inflasi tersebut di atas, atau apa yang biasa disebut sebagai inflasi campuran (*mixed inflation*).

Inflasi campuran disebabkan karena adanya campuran antara inflasi tarikan permintaan dengan inflasi dorongan biaya. Sekalipun sering terjadi pada awalnya yang menimbulkan inflasi adalah murni tarikan permintaan atau dorongan biaya, namun dapat terjadi setelah gejala inflasi mulai terasa dampaknya terhadap perekonomian, unsur penyebab timbulnya macam inflasi yang lainnya mulai ikut bergabung bersama memperbesar laju inflasi.

Secara grafis, interaksi antara unsur tarikan permintaan dengan unsur dorongan biaya dalam inflasi campuran dapat dijelaskan dengan menggunakan Gambar 3. Mula-mula perekonomian mempunyai kurva permintaan agregat  $AD_1$  dan kurva penawaran agregat  $AS_1$ . Adanya pasangan kurva agregatif tersebut dengan sendirinya perekonomian berada dalam keadaan ekuilibrium pada tingkat pendapatan nasional nyata *full-employment*  $OY_f$ , dan tingkat harga ekuilibrium setinggi  $Y_f a$ . Selanjutnya, bila karena sesuatu sebab kurva penawaran agregatif bergeser ke  $AS_2$ , maka tingkat harga akan naik setinggi  $Y_u b$  dan terdapat kapasitas produksi nasional yang tidak terpakai (*deflationary income gap*) sebesar  $Y_u Y_f$ . Melihat adanya pengangguran dalam perekonomian maka pemerintah dengan maksud untuk menghilangkan atau mengurangi pengangguran melakukan kebijaksanaan ekspansi moneter dan atau fiskal, sehingga mengakibatkan bergesernya kurva permintaan agregat ke kanan ( $AD_2$ ). Sebagai akibatnya, tingkat kesempatan kerja meningkat akan tetapi tingkat harga naik lebih tinggi lagi. Hal ini menimbulkan tuntutan kenaikan upah. Selanjutnya dengan sendirinya kembali mengakibatkan meningkatnya tingkat harga dan menurunnya kesempatan kerja, yang mengharuskan pemerintah kembali mengadakan kebijaksanaan ekspansi, sehingga mengakibatkan tingkat harga naik lebih tinggi lagi, dan selanjutnya akan diikuti oleh tuntutan kenaikan upah, demikian seterusnya (Reksoprayitno, 2000).



Gambar 3. *Mixed inflation*

**c. Jenis inflasi menurut asal**

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*).  
Inflasi ini dapat timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru ataupun terjadinya kegagalan panen.
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).  
Inflasi ini merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di luar negara tersebut. Dalam hubungan ini pengaruh inflasi dari luar negeri ke dalam negeri dapat terjadi melalui kenaikan harga barang-barang impor maupun kenaikan harga barang-barang ekspor.

**Teori Inflasi**

**Teori Kuantitas**

Teori kuantitas menyoroti proses inflasi dari segi jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (*expectation*). Menurut teori ini, inflasi hanya dapat terjadi bila ada penambahan jumlah uang beredar. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

Dalam teori kuantitas dikenal dua aliran, yaitu Teori Kuantitas Tradisional dan Teori Kuantitas Modern. Pada dasarnya Teori Kuantitas Tradisional merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi dalam nilai uang atau tingkat harga merupakan akibat dari adanya perubahan jumlah uang beredar. Bertambahnya jumlah uang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai uang menurun. Karena menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga, maka kesimpulan teoritik yang dihasilkan oleh teori kuantitas tersebut di atas dapat pula dikatakan bahwa bertambahnya jumlah uang beredar mempunyai tendensi atau kecenderungan mengakibatkan naiknya tingkat harga. Demikian pula sebaliknya, berkurangnya jumlah uang beredar cenderung mengakibatkan turunnya tingkat harga. Dengan demikian, menurut teori kuantitas tradisional inflasi hanya dapat terjadi apabila terdapat penambahan jumlah uang beredar.

Hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat harga dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan, yaitu Persamaan Pertukaran (*equilibrium of exchange*), Persamaan Cambridge versi

Saldo Kas, dan Persamaan Cambridge versi Pendapatan. Persamaan Pertukaran atau *equilibrium of exchange* merupakan pengungkapan teori kuantitas uang hasil pemikiran seorang pemikir ekonomi Amerika yaitu Irving Fisher. Teori ini bermula dari suatu identitas yang kemudian berkembang lebih lanjut sebagai teori mengenai peranan uang dalam perekonomian. Identitas yang menjadi dasar pendekatan ini adalah bahwa jumlah uang yang dibelanjakan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh penjual. Hubungan ini dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$MV = PT \quad (1)$$

Persamaan di atas menyatakan bahwa jumlah uang yang digunakan untuk membeli barang dan jasa, yaitu jumlah uang beredar (M) dikalikan berapa kali rata-rata uang tersebut berpindah tangan atau berputar dalam periode tersebut (V) adalah sama dengan jumlah uang beredar yang diterima dari penjualan barang dan jasa, yang merupakan hasil perkalian antara harga rata-rata barang tersebut (P) dengan jumlah transaksi yang terjadi (T).

Nilai V ditentukan berdasarkan kepada kekerapan seunit uang yang digunakan dalam transaksi dalam suatu tahun tertentu. Dalam analisisnya nilai V dapat ditentukan dengan membagi nilai pendapatan nasional (PT) dengan penawaran uang (M). dengan demikian nilai V dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$V = PT/M \quad (2)$$

Menurut Fisher, nilai V ditentukan oleh kebiasaan pembayaran gaji dan efisiensi operasi lembaga keuangan. Oleh karena faktor-faktor ini tidak selalu berubah, Fisher berpendapat nilai V adalah tetap.

T adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dalam suatu periode tertentu yang ditentukan oleh tingkat output masyarakat (atau pendapatan nasional) dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu untuk suatu tahun. Identitas ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk :

$$Md = 1/V PT \quad (3)$$

Permintaan akan uang dari masyarakat adalah suatu proporsi tertentu 1/V dari nilai transaksi (PT).

Jika persamaan (3) bersama dengan persamaan yang menunjukkan equilibrium sektor moneter maka:

$$Md = Ms \quad (4)$$

Dimana Ms adalah jumlah uang beredar (yang dianggap ditentukan oleh pemerintah) maka akan menghasilkan:

$$Ms = 1/V PT \quad (5)$$

Persamaan (5) menunjukkan bahwa tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah (Budiono, 1994). Berdasarkan asumsi bahwa nilai

V dan T adalah tetap, maka ahli-ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa perubahan-perubahan dalam penawaran uang hanya akan mempengaruhi tingkat harga. Artinya bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan perubahan yang sama proporsinya dengan perubahan tingkat harga. Oleh karena itu dalam pandangan ahli ekonomi klasik, inflasi disebabkan oleh ekspansi moneter atau akibat penambahan penawaran uang.

Persaman Cambridge versi saldo kas (*cash balance version*) dan versi pendapatan (*income version*) pada dasarnya merupakan hasil pemikiran para ahli ekonomi perguruan tinggi Cambridge, A.C. Pigou dan A. Marshall, sehingga persamaan yang dihasilkan disebut sebagai *Cambridge Equation*.

Adapun bentuk persamaan kedua versi Cambridge tersebut adalah:

a). cash balance version :

$$M = kPT \quad (6)$$

b). income version :

$$M = kY \quad (7)$$

Dimana:  $Y = P.y$ , sehingga

$$M = kPy \quad (8)$$

$Y$  = pendapatan nasional nominal

$y$  = pendapatan nasional riil

$k$  = proporsi uang tunai yang disimpan masyarakat dalam setiap volume transaksi yang dilakukannya pada suatu periode waktu tertentu

Pendekatan saldo kas memandang persamaan Cambridge sebagai suatu persamaan antara penawaran (*supply*) uang di ruas kiri dengan permintaan (*demand*) di ruas kanan. Pendekatan ini lebih menekankan pada perilaku individu dalam membuat keputusan mengenai berapa jumlah uang yang diperlukan untuk melakukan transaksi. Dalam hal ini, selain dipengaruhi oleh volume transaksi, permintaan uang tersebut juga dipengaruhi oleh besar kekayaan yang dimiliki warga masyarakat, pengorbanan atau *opportunity cost* dalam memegang uang (tingkat bunga) serta harapan (*expectations*) masyarakat mengenai masa mendatang. Dalam perumusan model, teori Cambridge (terutama Pigou) melakukan penyederhanaan dengan mengasumsikan bahwa apabila hal-hal lain dianggap tetap, maka permintaan uang nominal akan proporsional terhadap tingkat volume transaksi, sehingga perumusan Pigou tersebut akhirnya tidak banyak berbeda dengan persamaan pertukaran Fisher.

Salah satu perkembangan yang paling menarik dalam pemikiran teori kuantitas modern adalah teori mengenai harapan-harapan rasional. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat umum merumuskan harapan-harapan tentang masa depan atas dasar seluruh informasi relevan yang tersedia sekarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka mengenai pengaruh harapan (*expectation*) masyarakat tentang kenaikan harga-harga pada masa mendatang dalam pembentukan inflasi dapatlah dikemukakan beberapa kemungkinan keadaan. Keadaan pertama, adalah jika masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Ini berarti bahwa sebagian besar dari jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang sehingga tidak ada kenaikan harga-harga barang.



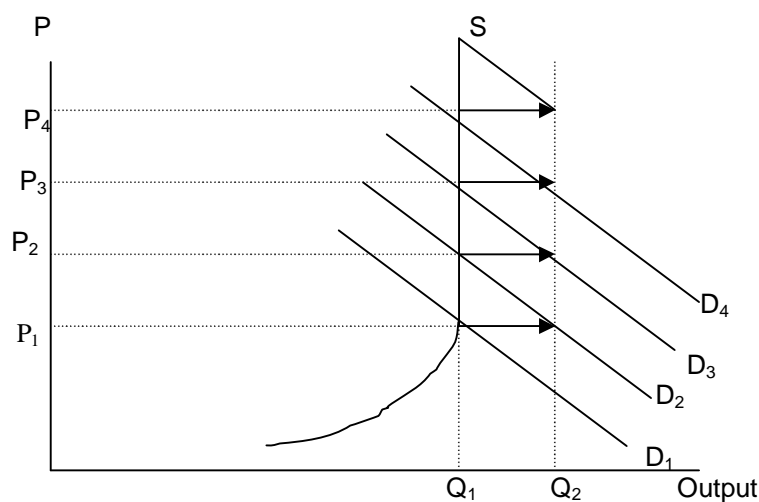
Keadaan kedua, adalah keadaan dimana masyarakat (atas dasar pengalaman dari bulan-bulan sebelumnya) mulai mengetahui adanya inflasi. Hal ini berarti masyarakat mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Hal ini dilakukan karena berusaha untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya memegang uang tunai. Dari sisi masyarakat secara keseluruhan timbul adanya kenaikan permintaan akan barang-barang sehingga harga barang akan menjadi naik. Bila masyarakat mengharapkan harga barang naik di masa mendatang sebesar laju inflasi pada bulan-bulan lalu, maka kenaikan jumlah uang beredar akan sepenuhnya menjadi kenaikan permintaan barang-barang.

Keadaan ketiga, adalah keadaan yang terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Pertambahan jumlah uang beredar akan dapat menimbulkan kenaikan harga-harga (*inflasi*) dalam persentase yang lebih besar daripada persentase pertambahan jumlah uang beredar tersebut.

### Teori Keynes

Teori Keynes mengenai *inflasi* memandang bahwa *inflasi* terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain, proses inflasi merupakan proses perebutan bagian output diantara kelompok-kelompok masyarakat yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan sebagai keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia atau timbulnya apa yang disebut sebagai *inflationary gap*.

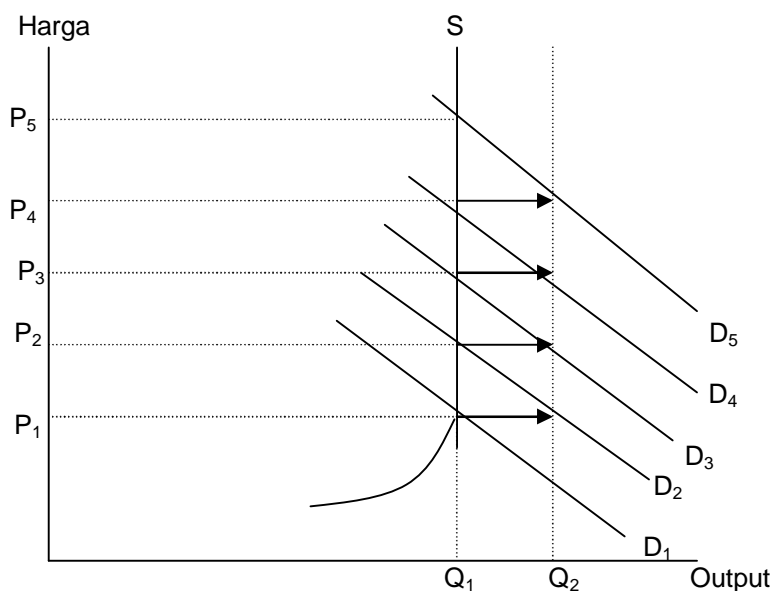
*Inflationary gap* tersebut dimungkinkan, karena masyarakat berhasil memperoleh dana untuk mewujudkan rencana pembelian mereka menjadi suatu permintaan yang efektif. Apabila permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Inflasi akan berhenti bila masyarakat tidak lagi memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian mereka pada harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia (*inflationary gap* hilang). Proses ini dijelaskan lebih lanjut pada Gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Inflasi karena inflationary gap

Gambar 4 menunjukkan keadaan dimana *inflationary gap* tetap timbul. Dalam hal ini dianggap bahwa semua golongan masyarakat dapat memperoleh dana yang cukup untuk membiayai rencana-rencana pembelian mereka (pada tingkat harga yang berlaku). Dengan timbulnya *inflationary gap*, kurva permintaan efektif bergeser dari  $D_1$  ke  $D_2$ . *Inflationary gap* sebesar  $Q_1Q_2$  timbul dan harga naik dari  $P_1$  ke  $P_2$ . Kenaikan harga ini mengakibatkan rencana-rencana pembelian golongan masyarakat tidak terpenuhi.

Apabila kemudian masyarakat dapat memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembelian tersebut pada tingkat harga yang berlaku, maka *inflationary gap* sebesar  $Q_1Q_2$  akan timbul lagi dan harga akan naik lagi dari  $P_2$  ke  $P_3$ . Kalau setiap golongan masyarakat tetap berusaha memperoleh jumlah barang-barang yang sama dan berhasil memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembelannya pada tingkat harga yang berlaku, maka *inflationary gap* akan tetap timbul pada periode selanjutnya, dan harga-harga akan terus naik.



Gambar 5. *Inflationary Gap* Berhenti

Proses inflasi akan berhenti apabila *inflationary gap* telah hilang. Gambar.5 menunjukkan proses *inflationary gap* yang akhirnya berhenti karena *inflationary gap* makin mengecil dan akhirnya hilang pada periode ke 5 dan harga menjadi stabil pada  $P_5$ .

### Teori Strukturalis

Teori strukturalis menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada beberapa hal yang dapat menimbulkan inflasi dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang adalah :

1. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (untuk konsumsi dan investasi).

Akibatnya negara-negara berkembang berusaha untuk mencapai target pertumbuhan tertentu dan mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari yang sebelumnya diimpor (substitusi impor), meskipun seringkali produksi dalam negeri mempunyai biaya produksi yang lebih tinggi dari barang-barang sejenis yang diimpor. Apabila proses substitusi impor ini makin meluas, maka kenaikan biaya produksi juga makin meluas ke berbagai barang, sehingga dengan demikian inflasi terjadi.

2. Ketidakelestarian dari supply atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Kenaikan bahan makanan ini mendorong kenaikan upah karyawan, sehingga meningkatkan biaya produksi yang nantinya akan menaikkan harga barang. Kenaikan harga barang-barang ini akan menimbulkan kenaikan upah lagi, yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga-harga. Demikian seterusnya, dimana proses tersebut akan berhenti seandainya harga bahan makanan tidak terus naik.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data runtut waktu (*time series*) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), *International Monetary Fund* (IMF) dan sumber-sumber lain yang relevan, yaitu jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian dan kemudian diolah sesuai kebutuhan estimasi model. Data yang dikumpulkan mencakup semua variabel yang relevan untuk keperluan estimasi selama kurun waktu 1985–2005.

### Model yang digunakan

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, yaitu untuk melihat keterkaitan antar variabel akan menggunakan model sebagai berikut:

$$INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 SB_t + \alpha_2 JUB_t + \alpha_3 INV_t + \alpha_4 NT_t + e_t \quad (9)$$

Dimana : SB = suku bunga, JUB = jumlah uang beredar, INV = investasi, dan NT = nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Berkaitan dengan itu, penulis lebih jauh ingin mengetahui seberapa jauh faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Kemudian sesuai kebutuhan penelitian, model tersebut ditransformasikan dengan transformasi yang biasa digunakan pada data *time series*, menjadi:

$$INF_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 SB_{t-1} + \alpha_2 JUB_{t-1} + \alpha_3 INV_{t-1} + \alpha_4 NT_{t-1} + e_t \quad (10)$$

Dengan mengurangi persamaan (9) dengan persamaan (10) maka didapat model yang akan ditaksir, yaitu :

$$INF_t - INF_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (SB_t - SB_{t-1}) + \alpha_2 (JUB_t - JUB_{t-1}) + \alpha_3 (INV_t - INV_{t-1}) + \alpha_4 (NT_t - NT_{t-1}) + e_t \quad (11)$$

atau

$$INF_t^* = \alpha_0 + \alpha_1 SB_t^* + \alpha_2 JUB_t^* + \alpha_3 INV_t^* + \alpha_4 NT_t^* + e_t \quad (12)$$

Untuk keperluan penelitian dan untuk mendapatkan hasil perkiraan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi di Indonesia maka analisis penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun alat bantu dalam mengolah data adalah Program SPSS. Analisis data, baik analisis ekonomi dan statistik didasarkan pada hasil estimasi model.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Terhadap Pelanggaran Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan meliputi; autokorelasi, multikolinieritas, heterokedastisitas (Gujarati, 1995). Dari uji tersebut dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak. Pengujian penyimpangan asumsi-asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Uji Multikolinieritas

Untuk menguji kemungkinan terjadinya gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membuat regresi tambahan (*auxiliary regression*), yaitu; dengan meregresi variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Untuk model empat variabel bebas maka akan terdapat empat model pengujiannya. Kemudian, pengujian multikolinieritas selanjutnya digunakan uji Klein (*Klein test*). Klein menyatakan bahwa multikolinieritas baru menjadi masalah bila  $R^2$  yang didapat dari regresi tambahan (*auxiliary regression*) adalah lebih besar bila dibandingkan dengan  $R^2$  yang didapat dari regresi berganda diantara seluruh variabel bebas atau  $R^2 > R^2_{YX_1, \dots, X_n}$  (Gujarati, 1995).

Pengujian ini dilakukan dengan cara meregresikan antar sesama variabel penjelasnya yang meliputi variabel JUB, INV, NT terhadap SB, variabel SB, INV, NT terhadap JUB, variabel SB, JUB, NT terhadap INV, variabel SB, JUB, INV terhadap NT. Hasil  $R^2$  dari perhitungan regresi berganda antar variabel penjelas tersebut harus lebih kecil dari nilai  $R^2$  regresi berganda variabel penjelas (SB, JUB, INV, NT) dengan variabel yang dijelaskan (INF).

Tabel 1. Uji multikolinieritas dengan klein test

Variabel	$R^2$		$R^2$	Keterangan
JUB, INV, NT terhadap SB	0,837	>	0,681	Tidak ada multikolinieritas
SB, INV, NT terhadap JUB	0,837	>	0,254	Tidak ada multikolinieritas
SB, JUB, NT terhadap INV	0,837	>	0,276	Tidak ada multikolinieritas
SB, JUB, INV terhadap NT	0,837	>	0,681	Tidak ada multikolinieritas

Keterangan :

$R^2$  =  $R^2$  yang diperoleh dari regresi berganda

$R^2$  =  $R^2$  yang diperoleh dari regresi tambahan (*auxiliary regression*)

Dari penelitian tersebut, diperoleh bahwa  $R^2 < R^2$  SB, JUB, INV, NT sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model tersebut.

Untuk melihat multikolinieritas dapat juga dengan menggunakan *collinearity statistics* pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji multikolinieritas dengan *collinearity statistics*

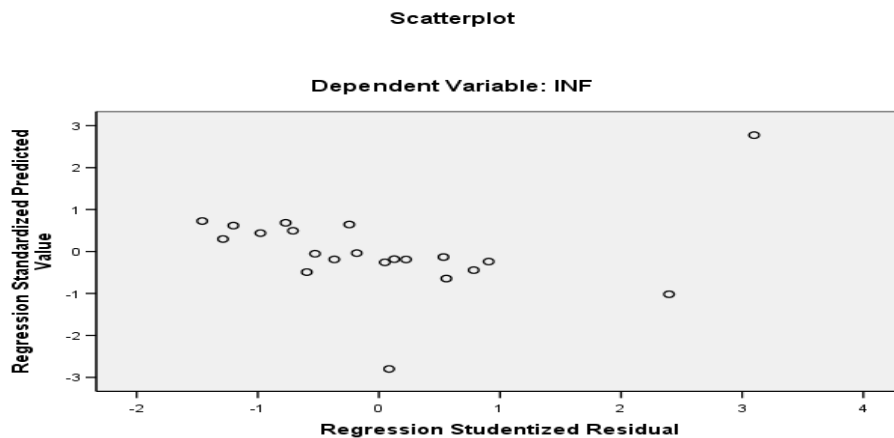
Variabel	Tolerance	VIF
SB	0,319	3,131
JUB	0,746	1,340
INV	0,724	1,382
NT	0,319	3,132

Dari hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antarvariabel bebas dalam model regresi.

### Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah adanya varian yang berbeda yang dapat membiaskan hasil yang telah dihitung, serta menimbulkan konsekuensi adanya formula *ordinary least square* yang akan menaksir terlalu rendah dari varian yang sesungguhnya. Pada umumnya masalah heterokedastisitas lebih sering terjadi pada observasi *cross section* dibandingkan dengan observasi *time series*, kecuali jika terjadi perubahan kebijaksanaan secara drastis pada periode tertentu. Salah satu cara mendeteksi ada tidaknya masalah heterokedastisitas adalah dengan melihat residual plot persamaan regresi.

Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (pola hubungan linear maupun kuadratik atau bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas, demikian pula sebaliknya. Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah varians dari kesalahan pengganggu, konstan untuk semua variabel penjelas. Bila ditemukan varians dari kesalahan pengganggu tersebut tidak konstan, maka berarti dalam model yang digunakan terdapat gejala heterokedastisitas. Konsekuensi dari adanya heterokedastisitas ini adalah bahwa penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten tetapi tidak efisien. Untuk uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 6 scatter plot.



Gambar 6. Scatter Plot Uji Heterokedastisitas

Pada Gambar 6 terlihat bahwa residual plot yang terjadi tidak menggambarkan adanya pola tertentu yang sistematis (hubungan linear maupun kuadratik atau bergelombang, melebar kemudian menyempit), namun lebih bersifat acak (cenderung menyebar). Sehingga persamaan regresi yang dipakai dalam penelitian ini dapat memenuhi asumsi homokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat di definisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu seperti, dalam data deretan waktu atau ruang dan dalam data *cross sectional*. Konsekuensinya adalah selang keyakinan menjadi besar serta varian dan kesalahan standar akan ditaksir terlalu rendah (Gujarati 1995). Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada variabel  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel penjelas yang digunakan dalam model estimasi inflasi). Hasil-hasil pengujian tersebut dapat dilihat dalam uji Durbin Watson yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dengan batasan sebagai berikut:

- 1) Hipotesa nol ( $H_0$ ) adalah bahwa tidak ada serial korelasi positif, jika  
 $d < d_L$  : menolak  $H_0$   
 $d > d_U$  : tidak menolak  $H_0$   
 $d_L \leq d \leq d_U$  : pengujian tidak meyakinkan
- 2) Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah bahwa tidak ada serial korelasi negatif, jika  
 $d < 4 - d_L$  : menolak  $H_0$   
 $d > 4 - d_U$  : tidak menolak  $H_0$   
 $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$  : pengujian tidak meyakinkan
- 3)  $H_0$  adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada serial autokorelasi baik positif ataupun negatif, jika  
 $D < d_L$  : menolak  $H_0$   
 $d > 4 - d_L$  : menolak  $H_0$   
 $d_U \leq d \leq 4 - d_U$  : tidak menolak  $H_0$   
 $d_L \leq d \leq d_U$  : pengujian tidak meyakinkan

Berdasarkan hal tersebut, dengan melihat pada Tabel uji Dw titik penting dari  $d_L$  (*durbin lower*) dan  $d_U$  (*durbin upper*) pada tingkat penting  $\alpha = 0,05$  dengan  $n$  sebesar 21 dan  $k = 4$  diperoleh nilai  $d_L = 0,927$  dan  $d_U = 1,812$ . pada Tabel 3 diperoleh  $d_w$  hitung sebesar 1,950 sehingga  $d_w$  hitung tersebut berada pada posisi sebagai berikut:

$d > d_U$  : tidak menolak  $H_0$

$1,950 > 1,812$ : tidak menolak  $H_0$  yang berarti tidak ada serial korelasi positif

Tabel 3. Hasil regresi

Variabel	Koefesien Regresi	Std. Error	Beta	t-statistik	Sig
SB	1,289	0,398	0,579	3,242	0,005
JUB	0,00580	0,000	0,286	2,445	0,026
INV	-0,0000186	0,000	-0,377	-3,175	0,006
NT	0,00427	0,002	0,382	2,135	0,049
R <sup>2</sup>	= 0,837				
Adj. R <sup>2</sup>	= 0,796				
F-stastistik	= 20,517				
Durbin-Watson	= 1,950				

Sumber: data diolah

Koefisien parameter variabel suku bunga memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 1,289. Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel suku bunga sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel inflasi sebesar 1,289%, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Dengan demikian perhitungan ini telah sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi. Artinya semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi tingkat inflasi, atau sebaliknya. Hal ini sejalan dengan efek Fisher, bahwa ada hubungan satu untuk satu antara inflasi dan tingkat bunga, dan ini telah dibuktikan dalam perekonomian Amerika Serikat selama empat puluh tahun terakhir yang menunjukkan apabila inflasi tinggi maka tingkat bunga juga tinggi, dan ketika inflasi rendah maka tingkat bunga juga rendah (Mankiw: 2000). Disamping itu, karena tingkat bunga merupakan refleksi dari tingkat inflasi, maka ketika tingkat bunga tinggi maka akan mengurangi keagairahan penanam modal untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Franco Modigliani menyatakan bahwa *opportunity cost* memegang uang salah satunya dapat diukur dengan suku bunga atau inflasi.

Koefisien parameter variabel jumlah uang beredar sebesar 0,00580. Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel jumlah uang beredar sebesar Rp 1 miliar maka akan menaikkan variabel inflasi sebesar 0,00580%, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, dimana kenaikan jumlah uang beredar akan memicu kenaikan harga-harga, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah barang dan jasa.

Koefisien parameter variabel investasi sebesar -0,0000186. Hal ini berarti setiap ada kenaikan variabel investasi sebesar 1 milyar maka akan menurunkan variabel inflasi sebesar -0,0000186%, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Koefisien regresi yang bertanda negatif tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya yang menyatakan bahwa jumlah investasi berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi, tidak dapat diterima. Namun dari hasil pengujian terhadap nilai statistiknya sebesar -3.175 menunjukkan bahwa variabel ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat inflasi pada tingkat kepercayaan 99%. Ketidaksesuaian koefisien regresi untuk variabel investasi terjadi karena dalam periode yang dianalisis terjadi gejolak yang sangat besar. Gejolak yang terjadi pada saat krisis ekonomi dan diikuti krisis moneter yang dimulai sejak pertengahan tahun 1997, menunjukkan terjadinya fluktuasi yang sangat besar dalam jumlah investasi. Namun demikian, hasil estimasi telah lolos dari serangkaian pengujian, baik dari pengujian koefisien regresi, dan penyimpangan terhadap asumsi klasik, sehingga model tersebut layak untuk dibuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam periode penelitian tersebut.

Koefisien parameter variabel nilai tukar mempunyai pengaruh positif sebesar 0,00427. Hal ini berarti, apabila nilai tukar mengalami kenaikan (apresiasi) sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan variabel inflasi sebesar 0,00427%, dengan anggapan faktor lainnya konstan. Dengan demikian, Hasil estimasi koefisien regresi yang positif mendukung hipotesis yang menyatakan "nilai tukar berpengaruh positif terhadap tingkat bunga dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Laungani dan Swagel (2000). Sejak terjadinya krisis ekonomi melanda perekonomian Indonesia, sistem nilai tukar yang berlaku diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar, dimana sebelumnya berlaku sistem nilai tukar mengambang terkendali. Pengaruh perubahan nilai tukar akan sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian dalam negeri. Pengaruh perubahan nilai tukar terhadap ketidakstabilan perekonomian dalam negeri dapat dilihat dari mekanisme perdagangan luar negeri, yaitu ekspor dan impor. Bila nilai tukar meningkat, berarti terjadi penurunan nilai rupiah. Penurunan ini akan menyebabkan harga barang ekspor Indonesia menjadi turun sehingga meningkatkan daya saing, yang memicu peningkatan ekspor. Selanjutnya, ekspor yang semakin besar akan mengakibatkan jumlah uang beredar dalam masyarakat akan bertambah, karena hasil penerimaan ekspor akan dibelanjakan di dalam negeri dalam bentuk rupiah, dan pada akhirnya akan memicu terjadinya kenaikan harga-harga atau inflasi.

## **PENUTUP**

Hasil investasi variabel, suku bunga, JUB, investasi, nilai tukar rupiah secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Secara parsial faktor tingkat suku bunga (SB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap variasi inflasi (INF) sebesar 1,387. Variabel jumlah uang beredar (JUB) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap variasi inflasi (INF) di Indonesia sebesar 0,00580. Berdasarkan hasil estimasi, Jumlah investasi (INV) mempunyai tanda koefisien regresi yang negatif terhadap inflasi (INF) sebesar -0,0000186. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (NT) memberikan pengaruh yang positif terhadap inflasi (INF) sebesar 0,00427. Hal ini berarti jika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami apresiasi sebesar Rp. 1, *ceteris paribus*, maka akan meningkatkan inflasi sebesar 0,004217%.

Inflasi merupakan tolak ukur perekonomian di Indonesia oleh karena itu pemerintah harus mampu mengendalikan inflasi dari variabel-variabel yang mempengaruhinya, seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadapdollar AS. Untuk mengendalikan inflasi kebijakan ekonomi yang dapat diambil pemerintah diantaranya adalah kebijakan moneter, dalam hal ini adalah fungsi Bank Indonesia selaku bank sentral. Mengingat besaran moneter (M1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laju inflasi, maka upaya yang perlu dilakukan untuk mengendalikan inflasi seyogyanya memperhatikan perubahan besaran moneter. Antara lain dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter, yaitu fasilitas diskonto, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib minimum yang diharapkan nantinya dapat menekan laju inflasi.

## **REFERENSI**

- Budiono. (1994). *Ekonomi moneter*. Seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi. No. 5. BPFE. Yogyakarta.
- Gunawan, H. A. (1995). *Anggaran pemerintah dan inflasi di Indonesia*. PAN Ekonomi UI. Gramedia. Jakarta.
- Gujarati, D. N. (1995). *Basic econometric*. International edition. (3<sup>th</sup>ed). United Sates Military Academy West Point. McGraw-Hill, Inc.
- Laugani, P, & Swagel, P. (2000). *Source inflation in developing countries*. External relations departement international monetary fund (IMF). Working Paper. Website, www.imf.org.



- Mankiw, N. G. (2000). *Teori makro ekonomi. (4<sup>th</sup>ed)*. Alih bahasa Imam Nurmawan. Editor Yati Sumiharti. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Nopirin. (1990). *Ekonomi moneter*. Buku dua. BPFE. Yogyakarta.
- Sukirno, S. (1998). *Pengantar teori makroekonomi. (2<sup>th</sup>ed)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Reksoprayitno, S. (2000). *Pengantar ekonomi makro*. BPFE. Yogyakarta.